

Hita Akuntansi dan Keuangan
 Universitas Hindu Indonesia
 Edisi Januari 2021

**PENGARUH KECERDASAN SPIRITUAL, KECERDASAN EMOSIONAL,
 DAN PENERAPAN BUDAYA TRI HITA KARANA TERHADAP
 KECENDRONGAN KECURANGAN AKUNTANSI (FRAUD) PADA
 ORGANISASI PERANGKAT DAERAH KABUPATEN BULELENG**

**Putu Neta Ervinia¹
 Ni Putu Ayu Kusumawati²
 I Putu Fery Karyada³**

^{1,2,3} Fakultas Ekonomi, Bisnis dan Pariwisata, Universitas Hindu Indonesia

ABSTRACT

Fraud can occur anywhere in any organization or agency. This study aims to determine the effect of spiritual intelligence, emotional intelligence, and the application of Tri Hita Karana culture in handling the tendency of fraud in the Regional Apparatus Organization of the Regency of Buleleng. The population and sample in this study were all financial employees in the Regional Apparatus Organization of the Regency of Buleleng, as many as 151 people. The technique of determining the sample using the saturated sample method. Data were tested using validity test, reliability test, multicollinearity test, heteroscedasticity test, multiple regression analysis, hypothesis test and coefficient of determination. The results showed that the variables of spiritual intelligence, emotional intelligence, and the application of Tri Hita Karana culture negative and significant influences the tendency of fraud in the Regional Apparatus Organization of the Regency of Buleleng.

Keywords: *Fraud, Spiritual Intelligence, Emotional Intelligence, and Application Tri Hita Karana Culture*

PENDAHULUAN

Kecurangan (fraud) merupakan perbuatan tidak jujur yang menimbulkan potensi kerugian nyata terhadap perusahaan atau karyawan perusahaan atau orang lain, tetapi tidak sebatas pada korupsi, pencurian uang, pencurian barang, kecurangan, dan pemalsuan (Nugroho, 2015). Perbuatan yang juga termasuk dalam tindakan kecurangan akuntansi (fraud) adalah membocorkan informasi perusahaan kepada pihak eksternal perusahaan, menggunakan dokumen palsu untuk keperluan bisnis, maupun menyembunyikan atau menghancurkan dokumen/laporan. Hasil survei yang dilakukan Pricewaterhouse Coopers (2009) dalam Apriani (2015) menunjukkan bahwa skandal kecurangan pernah dialami oleh

setidaknya 30% dari perusahaan dunia. Salah satu skandal akuntansi yang menyita perhatian dunia adalah kasus Enron.

Dilansir dari www.liputan6.com, hasil penelitian Laboratorium Ilmu Ekonomi, Departemen Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Gadjah Mada, mengungkap 803 kasus korupsi yang terjadi di Indonesia pada tahun 2014 hingga 2015 menjerat sekitar 967 terdakwa korupsi.

Begitu juga akhir-akhir ini beredar isu yang dikutip dari Suara.com bahwa Komisi Pemberantasan Koprupsi telah menerima laporan masyarakat dari LSM Forum Peduli Masyarakat Kecil (FPMK) Kabupaten Buleleng pada tanggal 16 Februari 2018, tentang dugaan tindak pidana korupsi yang diduga dilakukan Bupati Buleleng Putu Agus Suradnyana, Direktur Utama PT Prapat Agung Permai Yoseph Fransiscus Bonang, dan Putra Wakil Bupati Buleleng I Gede Rasuna Nugraha. Laporan tersebut terkait dugaan penyalahgunaan lahan milik Pemerintah Daerah Kabupaten Buleleng di atas Hak Pengelolaan Lahan (HPL) No. 1 Tahun 1976, seluas 450 ribu meter persegi di Desa Pejarakan, Kecamatan Gerokgak, Kabupaten Buleleng, Bali. Terhadap laporan tersebut, KPK sudah melakukan sejumlah tindakan berupa pengumpulan bahan keterangan menuju ke tahap penyelidikan dan penyidikan. Karena itu keyakinan masyarakat Buleleng sangat tinggi terhadap KPK.

Salah satu alternatif yang bisa digunakan untuk mengatasi fraud tersebut adalah kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual memungkinkan seseorang untuk berpikir kreatif, berwawasan jauh, membuat atau bahkan mengubah aturan, yang membuat orang tersebut dapat bekerja lebih baik. Hasil penelitian Hage dan Posner (2015) menemukan bahwa kecerdasan spiritual merupakan suatu instrumen yang penting untuk membentuk pemimpin yang bermoral. Dengan kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh seorang pemimpin akan membawa organisasi dan anggota organisasi ke jalur etis dengan memperkenalkan perilaku-perilaku etis sehingga dapat menghindari kecurangan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Purnamasari dan Amaliah (2015) bahwa spiritualitas yang kondusif akan meminimalisir terjadinya kecurangan.

Alternatif lain yang bisa dipakai untuk mengatasi fraud adalah kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional dapat diartikan sebagai kemampuan mengetahui perasaan sendiri dan perasaan orang lain, serta menggunakan perasaan tersebut menuntun pikiran dan perilaku

seseorang (Salovey dan Mayer dalam Ika, 2011).

Menurut Goleman (dalam Uno, 2010: 69), makin kompleks pekerjaan, maka makin besar pengaruh tingkat kecerdasan emosi seseorang diperlukan. Emosi yang lepas kendali dapat membuat orang pandai menjadi bodoh. Seorang akuntan yang memiliki pemahaman atau kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual yang tinggi, akan mampu bertindak atau berperilaku dengan etis dalam profesinya dan organisasi, sehingga hal tersebut dapat mengurangi risiko tindak kecurangan.

Alternatif berikutnya yang bisa dipakai untuk mengatasi fraud adalah penerapan budaya organisasi yang mana dalam hal ini budaya Tri Hita Karana. Budaya organisasi adalah suatu sistem nilai yang dirasakan maknanya oleh seluruh orang dalam organisasi. Susanto (dalam Suardikha, 2012) menyatakan bahwa nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai landasan untuk berperilaku bagi setiap jajaran yang ada dalam organisasi untuk melangkah dalam aktivitasnya. Tri Hita Karana merupakan salah satu unsur kebudayaan di Bali yang bersifat universal dan dinamis. Unsur-unsur THK meliputi harmonisasi tiga hal yaitu Parhyangan (hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan), Pawongan (hubungan harmonis antar sesama manusia), dan Palemahan (hubungan harmonis antara manusia dengan alam lingkungannya).

Meskipun konsep Tri Hita Karana pada mulanya adalah suatu dasar yang bersumber dari Sanata Dharma, namun sebenarnya konsep Tri Hita Karana ini adalah suatu konsep universal yang tidak bertentangan dengan kehidupan Agama lain didunia, disebut dengan tidak bertentangan karena konsep Tri Hita Karana ini pada intinya mengedepankan keharmonisan, prinsip-prinsip dalam berkehidupan, berbangsa, dan bernegara bagi umat manusia yang ada di dunia, dengan demikian keharmonisan antara sesama, antara alam lingkungan serta Tuhan sudah barang tentu menjadi idaman bagi semua masyarakat dunia dimanapun mereka berada (Windia, 2006 : 48).

Salah satu kabupaten di Bali yang menggunakan budaya organisasi Tri Hita Karana sebagai suatu landasan untuk berperilaku dalam menjalankan organisasi pemerintahan adalah Kabupaten Buleleng. Adapun visi Pemerintahan Kabupaten Buleleng adalah “Terwujudnya Masyarakat Buleleng Yang Mandiri, Sejahtera, Dan Berdaya Saing Berlandaskan Tri Hita Karana” (dikutip dari <https://bkpsdm.bulelengkab.go.id>).

Akibat fenomena yang terjadi pada Kabupaten Buleleng diatas, maka peneliti ingin

melakukan penelitian yang bertujuan untuk menguji pengaruh kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional dan budaya Tri Hita Karana terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (fraud) pada Organisasi Perangkat Daerah Kabupaten Buleleng.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka yang menjadi perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh kecerdasan spiritual terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (fraud) pada Organisasi Perangkat Daerah Kabupaten Buleleng?
2. Bagaimana pengaruh kecerdasan emosional terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (fraud) pada Organisasi Perangkat Daerah Kabupaten Buleleng?
3. Bagaimana pengaruh penerapan budaya Tri Hita Karana terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (fraud) pada Organisasi Perangkat Daerah Kabupaten Buleleng?

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui pengaruh kecerdasan spiritual terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (fraud) pada Organisasi Perangkat Daerah Kabupaten Buleleng.
2. Mengetahui pengaruh kecerdasan emosional terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (fraud) pada Organisasi Perangkat Daerah Kabupaten Buleleng.
3. Mengetahui pengaruh penerapan budaya Tri Hita Karana terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (fraud) pada Organisasi Perangkat Daerah Kabupaten Buleleng.

Berdasarkan latar belakang dan tujuan penelitian maka kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian berikutnya, yang serupa dengan penelitian ini.
2. Dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam meminimalis kecurangan

akuntansi (fraud) dalam sebuah
Organisasi Perangkat Daerah.

3. Untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan penulis dalam menelusuri tingkat kecurangan akuntansi (fraud) pada sebuah Organisasi Perangkat Daerah.

KAJIAN Pustaka

Teori *fraud triangle* adalah teori yang menyatakan ada tiga hal yang mendasari terjadinya fraud secara bersamaan, yaitu *pressure* (tekanan), *opportunity* (peluang), dan *rationalization* (rasionalisasi) (Cressey,1973). *Pressure* dapat menjadi motivasi pada seseorang atau individu yang mendorong yang bersangkutan mencari kesempatan untuk melakukan fraud. Fraud terjadi karena adanya tekanan keuangan akibat kebutuhan atau keserakahan.

Opportunity adalah peluang yang menyebabkan terjadinya kecuranga. Para pelaku fraud percaya bahwa aktivitas mereka tidak akan terdeteksi. *Opportunity* biasanya muncul sebagai akibat lemahnya pengendalian internal di organisasi, kurangnya pengawasan, dan/atau penyalahgunaan wewenang serta kegagalan untuk menetapkan prosedur pengadaan barang dan jasa. *Rationalization* ialah sikap, karakter, atau serangkaian nilai etis yang memperbolehkan pihak- pihak tertentu melakukan kecurangan, atau orang-orang yang berada dalam lingkungan yang cukup mendukung untuk melakukan *fraud*.

Atribusi adalah memperkirakan apa yang menyebabkan orang lain itu berperilaku tertentu. Menurut Myers (1996), kecenderungan memberi atribusi disebabkan oleh kecenderungan manusia untuk menjelaskan segala sesuatu, termasuk apa yang ada dibalik perilaku orang lain. *Attribution theory* (teori sifat) merupakan posisi tanpa perlu disadari pada saat melakukan sesuatu menyebabkan orang-orang yang sedang menjalani sejumlah tes bisa memastikan apakah perkataan-perkataan dan perbuatan-perbuatan orang lain dapat merefleksikan sifat-sifat karakteristik yang tersembunyi dalam dirinya, atau hanya berupa reaksi- reaksi yang dipaksakan terhadap situasi tertentu.

Fraud atau kecurangan merupakan salah satu bentuk risiko dalam sebuah organisasi. *Fraud* memberi keuntungan bagi pihak yang melakukannya, namun merugikan atau membawa dampak kerugian bagi tempat bekerja atau kerugian bagi keuangan negara. BPK

RI menyebutkan *fraud* sebagai satu tindakan melawan hukum yang dilakukan dengan sengaja guna mendapat sesuatu dengan cara mencurangi..

Kecerdasan spiritual (SQ) adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna kehidupan, nilai-nilai, dan keutuhan diri yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Seseorang dapat menemukan makna hidup dari bekerja, belajar dan bertanya, bahkan saat menghadapi masalah atau penderitaan. Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan jiwa yang membantu menyembuhkan dan membangun diri manusia secara utuh. Kecerdasan spiritual adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan, SQ merupakan kecerdasan tertinggi (Zohar & Marshall, 2001, hal 12-13) menyatakan bahwa kecerdasan spiritual memungkinkan seseorang untuk mengenali nilai sifat-sifat pada orang lain serta dalam dirinya sendiri.

Goleman (2002: 512), kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (to manage our emotional life with intelligence) menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (the appropriateness of emotion and its expression) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial. Melandy dan Aziza (2006:5), kecerdasan emosional adalah kecerdasan untuk menggunakan emosi sesuai keinginan, kemampuan untuk mengendalikan emosi sehingga memberikan dampak yang positif. Kecerdasan emosional dapat membantu membangun hubungan dalam menuju kebahagiaan dan kesejahteraan.

Tri Hita Karana yaitu tiga sumber yang mendatangkan kebahagiaan atau keselamatan (Tim, 1995). Bagian-bagian Tri Hita Karana yaitu:

- a. Parhyangan merupakan hubungan yang harmonis Antara manusia dengan Tuhan, dalam hal ini manusia diharapkan memiliki kedekatan bathin dengan Tuhan. Apabila kita memiliki rasa bakti pada Tuhan, maka sebagai umat-Nya pasti berada di jalan kebenaran dengan tidak melakukan tidak kejahatan atau kecurangan.

- b. Pawongan merupakan konsep hubungan yang harmonis Antara manusia dengan manusia, sebagai sesama ciptaan Tuhan yang memiliki hak dan kewajiban yang sama, dalam hubungan ini diharapkan akan muncul suatu ikatan persaudaraan antar sesama manusia yang bersifat universal. Apabila prinsip pawongan ini diterapkan, maka tindak kejahatan dapat diminimalisir.
- c. Palemahan merupakan konsep hubungan manusia dengan alam, lingkungan tidak hanya mencakup hewan dan tumbuhan, namun juga bangunan dan infrastruktur disekitar kita.

Penelitian Sebelumnya

Penelitian sebelumnya oleh Fikri Abdul Malik, dkk (2015) dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual dan profesionalisme auditor internal berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan.

Penelitian Sebelumnya oleh Sesty Ferica Purba, dkk (2019). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara empiris kemandirian, time pressure, dan locus of control pada deteksi kecurangan dengan kecerdasan emosional sebagai variable moderat. Responden yang di peroleh adalah 154 responden. Data dianalisis menggunakan regresi moderasi. Hasil dan simpulan penelitian ini menunjukkan bahwa skeptisme, kemerdekaan locus of control memiliki efek positif pada kemampuan auditor untuk mendekteksi kecurangan.. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memperkuat efek indenpendensi pada auditor kemampuan untuk mendekteksi kecurangan.

Penelitian sebelumnya oleh Ni Luh Putu Mia Diana Melisa, dkk (2017) yang hasil dari penelitian ini yaitu (1) secara parsial, kecerdasan spiritual berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan (fraud) akuntansi, (2) secara parsial, budaya Tri Hita Karana tidak berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan (fraud) akuntansi, dan (3) secara simultan, kecerdasan spiritual dan budaya Tri Hita Karana berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan (fraud) akuntansi.

Hipotesis Penelitian

Pengaruh kecerdasan spiritual terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (fraud) pada

Organisasi Perangkat Daerah Kabupaten Buleleng.

Kecerdasan spiritual merupakan rasa moral, kemampuan menyesuaikan peraturan yang kaku dibarengi dengan pemahaman sampai pada batasnya. Hasil penelitian Hage dan Posner (2015) menemukan bahwa kecerdasan spiritual merupakan suatu instrumen yang penting untuk membentuk pemimpin yang bermoral dengan kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh seseorang pemimpin akan membawa organisasi dan anggota organisasi ke jalur yang etis dengan memperkenalkan perilaku etis sehingga dapat menghindari kecurangan.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Purnamasari dan Amaliah (2015) bahwa spiritualitas yang kondusif akan meminimalisir terjadinya kecurangan.

Berdasarkan hasil penelitian dan penjelasan tersebut, penelitian ini ingin menguji apakah kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (fraud) pada Organisasi Perangkat Daerah Kabupaten Buleleng. Dari uraian di atas maka hipotesis dinyatakan sebagai berikut:

H₁ : Kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (fraud).

Pengaruh kecerdasan emosional terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (fraud) pada Organisasi Perangkat Daerah Kabupaten Buleleng.

Melandy dan Aziza (2006:5), kecerdasan emosional adalah kecerdasan untuk menggunakan emosi sesuai keinginan, kemampuan untuk mengendalikan emosi sehingga memberikan dampak yang positif. Kecerdasan emosional dibutuhkan untuk mengendalikan ego diri seseorang yang mampu mengelola emosi, bersosialisasi dengan lingkungan setempat, serta mampu mengalami tekanan dalam dunia kerja dengan emosi yang stabil, maka orang tersebut akan memiliki pertimbangan yang lebih komprehensif dalam bersikap dan berperilaku sehingga akan lebih jujur dalam mengejarkan laporan keuangan sehingga tindakan kecurangan dalam akuntansi dapat dihindari.

Hal ini sejalan dengan penelitian Sari (2014) yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional dibutuhkan seseorang untuk mengendalikan ego diri seseorang. Berdasarkan hasil penelitian dan penjelasan tersebut, penelitian ini ingin menguji apakah kecerdasan emosional berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (fraud) pada Organisasi Perangkat Daerah Kabupaten Buleleng. Dari uraian di atas maka hipotesis

dinyatakan sebagai berikut:

H₂ : Kecerdasan emosional berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (fraud).

Pengaruh penerapan budaya Tri Hita Karana terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (fraud) pada Organisasi Perangkat Daerah Kabupaten Buleleng.

Tri Hita Karana merupakan salah satu unsur kebudayaan Bali yang bersifat universal dan dinamis. Unsur-unsur Tri Hita Karana meliputi harmonisasi tiga hal yaitu parhayangan (hubungan harmonis antara manusia dengan tuhan), Pawongan (hubungan harmonis antar sesama manusia), dan palemahan hubungan harmonis antara manusia dengan alam lingkungannya). Dengan diterapkannya Budaya organisasi berlandaskan Tri Hita Karana pada lingkungan kerja, keharmonisan dan kebersamaan dapat tercapai dalam lingkungan kerja tenang dan damai, karena budaya organisasi yang cenderung bagus akan menghasilkan iklim kerja yang bagus dan kondusif juga, dimana budaya organisasi yang buruk atau cenderung penuh kecurangan, maka iklim organisasi atau kondisi organisasi akan buruk dan cenderung melakukan kecurangan.

Hasil penelitian Artini (2014) menunjukkan bahwa budaya organisasi mempengaruhi dalam pengatasan kecenderungan kecurangan akuntansi. Berdasarkan hasil penelitian dan penjelasan tersebut, penelitian ini ingin menguji apakah penerapan budaya Tri Hita Karana berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (fraud) Organisasi Perangkat Daerah Kabupaten Buleleng. Dari uraian di atas maka hipotesis dinyatakan sebagai berikut.

H₃ : Penerapan budaya Tri Hita Karana berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (fraud).

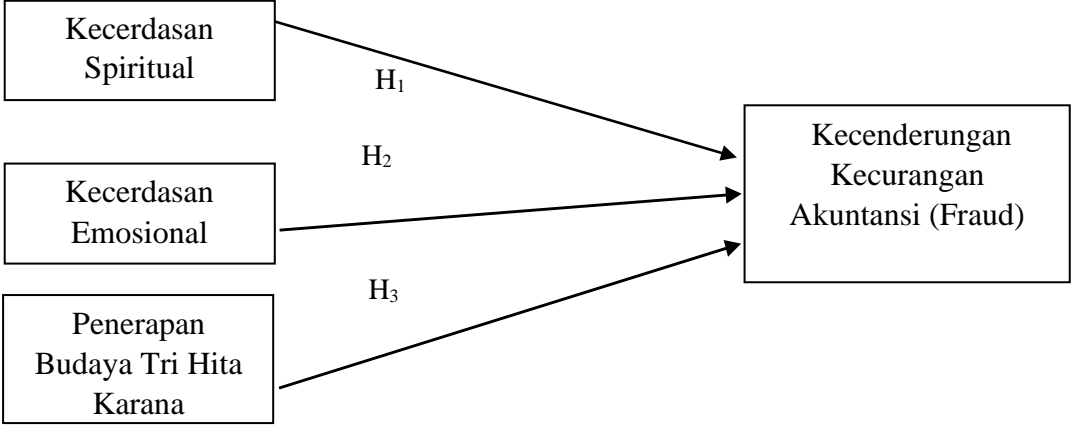
METODELOGI PENELITIAN

Kerangka pemikiran digunakan untuk mengetahui gambaran lebih jelas tentang hubungan variabel. Berdasarkan latar belakang permasalahan dan pengembangan hipotesis penelitian pengaruh kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional, dan penerapan budaya Tri Hita Karana terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (fraud) pada Organisasi Perangkat Daerah Kabupaten Buleleng dapat dilihat pada kerangka pemikiran sebagai

berikut:

Gambar 3.1

Model Kerangka Pemikiran Teoritis Penelitian



Sumber : Peneliti (2020)

Khavari (2006:28) menyatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan pada jiwa manusia. Kecerdasan spiritual merupakan potensi terpendam yang dimiliki oleh setiap orang. Kecerdasan spiritual memberi kita mata untuk melihat nilai positif dalam setiap masalah dan kearifan untuk menangani masalah dan memetik hikmah darinya. Variabel penelitian ini memiliki 5 pertanyaan dengan indikator fleksibel, kesadaran diri, menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, mengilhami visi dan nilai-nilai ke-Tuhanan. Pengukuran yang digunakan adalah dengan skala Likert dengan rentang skala 4.

Menurut Goleman (dalam Uno,2010:69) mendefenisikan kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, memotivasi diri sendiri, serta mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Variabel ini memiliki 8 pertanyaan dengan indikator kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi diri, empati dan keterampilan social. Penelitian ini menggunakan pengukuran skala Likert dengan rentang skala 4.

Menurut agama Hindu Tri Hita Karana merupakan suatu hubungan atau kehidupan yang harmonis dan seimbang antara bhakti/percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, mengabdikan diri kepada sesama Manusia (sosial) dan menyayangi alam lingkungan berdasarkan konsep yadnya. Tri Hita Karana digunakan sebagai suatu landasan untuk berperilaku dalam menjalankan organisasi pemerintahan Kabupaten Buleleng. Indikator Ti Hita Karana

dimaksudkan secara spesifik untuk menjelaskan orientasi budaya organisasi pada tingkat departemen atau bagian. Variable budaya Tri Hita Karana memiliki 11 pertanyaan, penelitian ini menggunakan pengukuran skala Likert dengan rentang skala 4.

Kecurangan (fraud) merupakan perbuatan tidak jujur yang menimbulkan potensi kerugian nyata terhadap perusahaan atau karyawan perusahaan atau orang lain tetapi tidak sebatas korupsi, pencurian uang, pencurian barang, penipuan, dan pemalsuan (Nugroho 2015). Ikatan Akuntansi Indonesia (2001) menjelaskan bahwa kecurangan akuntansi sebagai, salah saji yang timbul dari kecurangan pelaporan keuangan, salah saji yang timbul dari perlakuan tidak semestinya terhadap aktiva (sering disebut dengan penyalahgunaan, atau penggelapan), serta tekanan, peluang atau kesempatan. Variabel ini memiliki 4 pertanyaan berupa kasus-kasus dengan indikator penyimpangan atas asset, kecurangan informasi dan laporan laporan keuangan, serta Kolusi, Korupsi, dan Nepotisme. Variable ini menggunakan pengukuran skala Likert dengan rentang skala 4.

Populasi, Sampel, dan Metode Penentuan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulanya (Sugiyono, 2011:80). Populasi dalam penelitian ini meliputi seluruh pegawai keuangan Organisasi Perangkat Daerah Kabupaten Buleleng yang terdiri dari 20 Dinas dan 7 Badan dengan total pegawai sebanyak 151 orang sesuai dengan Tabel 3.1 (Lampiran 1).

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2011:81). Penentuan jumlah sampel yang akan diolah dari jumlah populasi yang banyak, maka harus dilakukan teknik pengambilan sampling yang tepat. Pengertian teknik sampling menurut Sugiyono, yaitu: “sampling adalah teknik pengambilan sample”. Teknik penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik sampling jenuh, yaitu teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Sampel pada penelitian ini adalah seluruh populasi yaitu berjumlah 151 orang pegawai keuangan Organisasi Perangkat Daerah Kabupaten Buleleng sesuai dengan Tabel 3.1 (Lampiran 1).

Teknik Analisis Data

Pengujian Instrumen

Sebelum dilakukan teknik analisis terhadap data yang dikumpulkan terlebih dahulu dilakukan pengujian instrumen penelitian, dalam hal ini adalah pengujian validitas dan reliabilitas kuesioner.

1) Pengujian Validitas

Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan korelasi dengan format *Pearson Correlation* melalui program SPSS. Korelasi antar skor item dengan total item kemudian dibandingkan dengan r_{kritis} . Jika korelasi item terhadap skor total lebih besar dari r_{kritis} (0,30) maka instrumen penelitian tersebut dikatakan valid (Ghozali, 2013).

2) Pengujian Reliabilitas

Reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Instrumen yang dipakai dalam variabel dikatakan handal atau reliabel apabila memiliki *cronbach alpha* lebih dari 0,60 (Nunnaly, 1994 dalam Ghozali, 2006). Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan SPSS.

Uji Asumsi Klasik

Model regresi yang baik adalah model regresi yang terbebas dari masalah multikolinieritas, heteroskedastisitas, serta masalah normalitas data (Ghozali, 2013). Maka dari itu, perlu dilakukan pengujian terhadap model regresi yang akan digunakan pada penelitian. Pengujian tersebut dilakukan dengan uji asumsi klasik sebagai berikut :

Uji Normalitas Data

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Jika asumsi ini dilanggar, maka uji statistik menjadi tidak valid atau bias terutama untuk sampel kecil. Adapun pedoman pengambilan keputusan apabila angka signifikansi (Sig) $> \alpha = 0,05$ maka data berdistribusi normal sedangkan angka signifikansi (Sig) $< \alpha = 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah tidak adanya hubungan yang linier antara variabel independen maka dapat dikatakan model terkena masalah Multikolinearitas. Beberapa ciri model terkena masalah Multikolinearitas antara lain: model mempunyai koefisien determinasi tinggi namun sedikit

variabel independen yang signifikan berpengaruh terhadap dependen melalui uji t.

Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik Heteroskedastisitas, yaitu adanya ketidaksamaan varian dan residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Jika nilai signifikansi di atas 5% maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Kelayakan Model

Uji Statistik F

Uji F pada dasarnya menunjukkan pengujian model untuk memastikan semua variabel prediktor (independen) mampu memprediksi/menjelaskan variabel dependen (Ghozali, 2013). Uji F dilakukan dengan melihat nilai signifikansi pada tabel ANOVA, apabila nilai signifikansi $F \leq \alpha (0,05)$, maka model ini dikatakan layak atau variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen.

Uji Determinasi R^2 / *Godness of Fit*

Koefisien Determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Nilai koefisien Determinasi adalah antara nol dan satu, nilai (R^2) yang kecil berarti kemampuan variabel independen menjelaskan variabel dependen amat terbatas (Ghozali, 2016).

Uji Hipotesis

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui atau memperoleh gambaran mengenai pengaruh kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional, dan penerapan budaya Tri Hita Karana terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (fraud) pada Organisasi Perangkat Daerah Kabupaten Buleleng. Analisis regresi linier berganda dilakukan dengan

Kuesioner yang disebarakan	151
Kuesioner yang tidak kembali	(12)
Kuesioner yang diisi dengan tidak lengkap	0
Kuesioner yang kembali dan dapat diolah	139
Tingkat pengembalian (<i>Response rate</i>) = $139/151 \times 100\% = 92,05\%$	

Sumber: Hasil pengolahan data (lampiran 6)

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa jumlah kuesioner yang disebarakan kepada responden sebanyak 151 kuesioner, yang dikembalikan sebanyak 139 kuesioner (*response rate* 92,05%). Sugiyono (2010) menyatakan bahwa ukuran sampel minimum yang layak dalam penelitian adalah 30, sehingga penelitian ini layak untuk dilanjutkan.

Uji Non Respon Bias

Pengujian *non-respon bias* dilakukan untuk melihat apakah ada perbedaan karakteristik jawaban yang diberikan oleh responden yang membalas kuisisioner dengan responden yang tidak membalas kuisisioner. Mengingat adanya keterbatasan informasi yang diperoleh peneliti terhadap identitas individu responden yang tidak mengirim jawaban maka dalam penelitian ini responden yang mengembalikan jawaban melewati waktu yang telah ditentukan dianggap mewakili jawaban responden yang tidak merespon.

Pengujian *non-respon bias* dilakukan dengan mengelompokkan jawaban yang diterima ke dalam dua kelompok, yaitu: 1) kelompok awal, untuk kuisisioner yang diterima kembali peneliti sejak awal hingga satu minggu setelah kuisisioner diberikan, dan 2) kelompok akhir, untuk kuisisioner yang diterima lebih dari satu minggu setelah kuisisioner diberikan. Responden yang dimasukkan kedalam kelompok awal sebanyak 100 dan yang dimasukkan kedalam kelompok akhir sebanyak 39 responden.

Hasil proses data untuk uji *non-respon bias* dapat dilihat bahwa nilai *t-test* variabel X1 adalah 0,07, Nilai *t-test* variabel X2 adalah 0,49, Nilai *t-test* variabel X3 adalah 0,94, Nilai *t-test* variabel Y adalah 0,07. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa nilai *t-test* menunjukkan bahwa $p > 0,05$ yang artinya tidak terdapat perbedaan jawaban yang diberikan oleh kedua kelompok sehingga dapat dikatakan sampel dalam penelitian ini telah memenuhi syarat representasi populasi. (Lampiran 6)

Hasil Analisis Deskriptif

Tabel 4.2
Hasil Analisis Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kecerdasan Spiritual	139	10	20	17.14	3.308
Kecerdasan Emosional	139	16	32	27.44	5.224
Penerapan Budaya Tri Hita Karana	139	22	44	37.04	7.731
Kecendrungan Kecurangan Akuntansi	139	4	16	8.45	2.679
Valid N (listwise)	139				

Sumber: Hasil pengolahan data (lampiran 6)

Dari hasil data diatas dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Pada variabel Kecerdasan Spiritual diperoleh nilai minimum sebesar 10, maksimum sebesar 20, rata-rata sebesar 17,14 dan standard deviasi sebesar 3,308. 2) Pada variabel Kecerdasan Emosional diperoleh nilai minimum sebesar 16, maksimum sebesar 32, rata-rata sebesar 27,44 dan standard deviasi sebesar 5,224. 3) Pada variabel Penerapan Budaya Tri Hita Karana diperoleh nilai minimum sebesar 22, maksimum sebesar 44, rata-rata sebesar 37,04 dan standard deviasi sebesar 7,731. 4) Pada variabel Kecendrungan Kecurangan Akuntansi diperoleh nilai minimum sebesar 4, maksimum sebesar 16, rata-rata sebesar 8,45 dan standard deviasi sebesar 2,679.

Hasil Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

Tabel 4.3
Hasil Uji Validitas dan Realibilitas

Kelompok	Nomor Item	Validitas		Reliabilitas
		Korelasi (r)	Probabilitas (p)	Koefisien Alpha
Kecerdasan Spiritual (X1)	X1.1	0,940	0,000	0,943
	X1.2	0,865	0,000	
	X1.3	0,923	0,000	
	X1.4	0,885	0,000	
	X1.5	0,897	0,000	
Kecerdasan Emosional (X2)	X2.1	0,901	0,000	0,964
	X2.2	0,903	0,000	
	X2.3	0,887	0,000	
	X2.4	0,899	0,000	
	X2.5	0,889	0,000	
	X2.6	0,909	0,000	
	X2.7	0,846	0,000	
	X2.8	0,912	0,000	
Penerapan Budaya Tri Hita Karana (X3)	X3.1	0,923	0,000	0,980
	X3.2	0,912	0,000	
	X3.3	0,916	0,000	
	X3.4	0,895	0,000	
	X3.5	0,927	0,000	
	X3.6	0,898	0,000	

	X3.7	0,945	0,000	
	X3.8	0,891	0,000	
	X3.9	0,932	0,000	
	X3.10	0,887	0,000	
	X3.11	0,940	0,000	
Kecendrungan Kecurangan Akuntansi (Y)	Y.1	0,913	0,000	0,894
	Y.2	0,802	0,000	
	Y.3	0,911	0,000	
	Y.4	0,861	0,000	

Sumber: Hasil pengolahan data (lampiran 6)

Berdasarkan uji validitas dapat dilihat bahwa seluruh koefisien korelasi pada penelitian lebih besar dari 0,30, sehingga semua instrumen *valid*. Berdasarkan hasil uji reabilitas dapat dilihat nilai *Cronbach's Alpha* pada tiap instrumen tersebut lebih besar dari 0,60, sehingga semua instrumen *reliable*.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Tabel 4.4
Uji Asumsi Klasik

Variabel	Uji Normalitas		Uji Multikolinieritas		Uji Heteroskedastisitas
	Kolmogoro v-Smirnov Z	Asymp. Sig. (2- tailed)	Tollera nce	VIF	Sig
Kecerdasan Spiritual	0,860	0,451	0,758	1,319	0,416
Kecerdasan Emosional			0,684	1,463	0,453
Penerapan Budaya Tri Hita Karana			0,689	1,451	0,229

Sumber: Hasil pengolahan data (lampiran 6)

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan hasil uji normalitas, multikolinieritas dan heteroskedastisitas sebagai berikut :

Dari uji normalitas diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) adalah sebesar 0,451 lebih besar dari 0,05 yang menunjukkan bahwa data terdistribusi secara normal. Sementara dari uji Multikolinieritas menunjukkan bahwa seluruh variabel bebas memiliki nilai tolerance > 0,10 dan memiliki nilai VIF < 10. Hal ini berarti bahwa pada model regresi yang dibuat tidak terdapat gejala multikolinieritas. Dan dari uji Heteroskedastisitas menunjukkan bahwa masing-masing model memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Berarti didalam model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas.

Hasil Analisis Regresi Berganda

Tabel 4.5
Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Variabel	Standardized Beta	Probabilitas	Keterangan
Kecerdasan Spiritual	-0,256	0,002	Signifikan
Kecerdasan Emosional	-0,232	0,007	Signifikan
Penerapan Budaya Tri Hita Karana	-0,241	0,005	Signifikan
Konstanta	18,345		
R Square	0,337		
Adjusted R Square	0,322		
F Statistik	22,890		
Probabilitas (p-value)	0,000		
Variabel Dependent	Kecendrungan Kecurangan Akuntansi		

Sumber: Hasil pengolahan data (lampiran 6)

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui persamaan regresinya menjadi

$$FRD = 256SQ - 232EQ - 241THK + \epsilon$$

menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh negatif dan signifikan pada kecenderungan kecurangan akuntansi (fraud), sehingga hipotesis pertama dalam penelitian ini dapat diterima.

2. Variabel kecerdasan emosional memiliki nilai koefisien parameter sebesar - 0,232 dengan nilai signifikansi sebesar $0,007 < 0,05$ sesuai dengan Tabel 4.5. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh negatif dan signifikan pada kecenderungan kecurangan akuntansi (fraud), sehingga hipotesis kedua dalam penelitian ini dapat diterima.
3. Variabel budaya Tri Hita Karana memiliki nilai koefisien parameter sebesar - 0,241 dengan nilai signifikansi sebesar $0,005 < 0,05$ sesuai dengan Tabel 4.5. Hal ini menunjukkan bahwa budaya Tri Hita Karana berpengaruh negatif dan signifikan pada kecenderungan kecurangan akuntansi (fraud), sehingga hipotesis ketiga dalam penelitian ini dapat diterima.

Pembahasan

Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Fraud) Pada Organisasi Perangkat Daerah Kabupaten Buleleng

Hasil uji t menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh negatif dan signifikan pada kecenderungan kecurangan akuntansi (fraud). Artinya jika semakin tinggi kecerdasan spiritual seseorang, maka kecenderungan kecurangan akuntansi (fraud) akan semakin rendah. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Melisa, dkk (2017) secara parsial, kecerdasan spiritual berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan (fraud) akuntansi. Secara empiris, hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Purnamasari dan Amaliah (2015) yang menyatakan bahwa spiritualitas individu memengaruhi pencegahan fraud. Semakin tinggi spiritualitas individu, maka semakin tinggi pula pencegahan fraud, yang berarti bahwa tingginya spiritualitas individu akan mengurangi tingkat kecenderungan kecurangan (fraud) akuntansi. Seorang pegawai yang memiliki tingkat kecerdasan spiritual yang tinggi akan bekerja dengan serius dan mencoba mencari makna dari apa yang mereka lakukan, menyelaraskan visi dan misi kehidupan mereka dengan visi dan misi organisasinya (Purnamasari dan Amaliah, 2015). Efeknya akan muncul sebagai perasaan bangga dengan apa yang dikerjakannya di dalam suatu organisasi. Hal

tersebut akan menimbulkan rasa memiliki terhadap organisasi sehingga tidak akan melakukan tindakan yang merugikan organisasi seperti tindak kecurangan (fraud).

Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Fraud) Pada Organisasi Perangkat Daerah Kabupaten Buleleng

Hasil uji t menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh negatif dan signifikan pada kecenderungan kecurangan akuntansi (fraud). Artinya jika semakin tinggi kecerdasan emosional seseorang, maka kecenderungan kecurangan akuntansi (fraud) akan semakin rendah. Penelitian ini sejalan dengan Sari (2014) yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional dibutuhkan untuk mengendalikan ego diri seseorang. Seseorang yang mampu mengelola emosi, bersosialisasi dengan lingkungan tempat kerjanya, serta mampu menghadapi tekanan dalam dunia kerja dengan emosi yang stabil, maka seseorang tersebut akan memiliki pertimbangan yang lebih komprehensif dalam bersikap dan berperilaku sehingga akan bersikap lebih jujur dalam mengerjakan laporan keuangan. Itulah yang menjadi alasan mengapa kecerdasan emosional memegang peranan penting dalam mencapai keberhasilan di segala bidang seperti dunia kerja., termasuk pengendalian dalam keinginan berbuat curang.

Pengaruh Penerapan Budaya Tri Hita Karana Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Fraud) Pada Organisasi Perangkat Daerah Kabupaten Buleleng

Hasil uji t menunjukkan bahwa budaya Tri Hita Karana berpengaruh negatif dan signifikan pada kecenderungan kecurangan akuntansi (fraud). Artinya jika semakin tinggi penerapan budaya Tri Hita Karana, maka semakin rendah kecenderungan kecurangan akuntansi (fraud) pada orang tersebut. Hasil penelitian Artini (2014) menunjukkan bahwa budaya organisasi mempengaruhi dalam pengatasan kecendrungan kecurangan akuntansi, yang dimana dalam hal ini budaya organisasi tersebut adalah budaya Tri Hita Karana. Iklim budaya yang baik akan menciptakan perilaku yang baik pula kepada setiap orang yang berada dalam lingkungan organisasi tersebut. Jika dalam suatu perusahaan kecurangan merupakan hal yang wajar atau biasa terjadi. Setiap orang dalam perusahaan tersebut akan cenderung melakukan kecurangan karena pegawai tersebut merasionalisasi tindakan tersebut sebagai

tindakan yang biasa atau wajar terjadi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan uraian-uraian diatas dapat disimpulkan bahwa:

1. Kecerdasan spiritual berpengaruh negatif dan signifikan pada kecenderungan kecurangan akuntansi (fraud) pada Organisasi Perangkat Daerah Kabupaten Buleleng. Artinya apabila seorang Perangkat Daerah Kabupaten Buleleng memiliki kecerdasan spiritual, maka semakin kecil kecenderungan kecurangan akuntansi (fraud) pada orang tersebut.
2. Kecerdasan emosional berpengaruh negatif dan signifikan pada kecenderungan kecurangan akuntansi (fraud) pada Organisasi Perangkat Daerah Kabupaten Buleleng. Artinya apabila seorang Perangkat Daerah Kabupaten Buleleng memiliki kecerdasan emosional, maka semakin kecil kecenderungan kecurangan akuntansi (fraud) pada orang tersebut.
3. Budaya Tri Hita Karana berpengaruh negatif dan signifikan pada kecenderungan kecurangan akuntansi (fraud) pada Organisasi Perangkat Daerah Kabupaten Buleleng. Artinya apabila seorang Perangkat Daerah Kabupaten Buleleng menerapkan budaya Tri Hita Karana, maka semakin kecil kecenderungan kecurangan akuntansi (fraud) pada orang tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian serta kendala-kendala yang dihadapi dalam penelitian ini, masih diperlukan pengembangan untuk menjadikan penelitian ini lebih baik. Adapun beberapa saran untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang menggunakan hasil penelitian ini sebagai referensi adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini menggunakan kuisisioner yang bersifat *self assesment* (responden menilai dirinya sendiri), jadi dikhawatirkan responden hanya akan mengarahkan responnya ke arah yang positif. Penelitian selanjutnya dapat dikembangkan melalui studi laboratorium (eksperimen) untuk memberikan hasil penelitian yang lebih meyakinkan.
2. Dilihat dari nilai adjusted R² sebesar 0,322, ini menunjukkan bahwa sebesar 32,2% kecenderungan kecurangan akuntansi (fraud) pada Organisasi Perangkat Daerah

Kabupaten Buleleng dipengaruhi oleh variabel kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional, dan budaya Tri Hita Karana, sedangkan 67,8% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak disajikan dalam model penelitian ini. Hal ini menjadi peluang bagi penelitian selanjutnya untuk mengembangkan penelitian terkait faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan kecurangan akuntansi (fraud).

DAFTAR PUSTAKA

- Adhitya Himawan, 2018. KPK Terima Laporan Dugaan Korupsi Bupati Buleleng. <https://www.suara.com/news/2018/04/29/110527/kpk-terima-laporan-dugaan-korupsi-bupati-buleleng>.
- Apriani, T. 2015. Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan dalam Perspektif Fraud Triangle. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika*, Vol. 4, No. 2, Hal: 1525-1542.
- Artini, N.L.E.A. 2014. Pengaruh Budaya Etis Organisasi dan Efektivitas Pengendalian Internal terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi pada Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) Kabupaten Jember. Skripsi Mahasiswa Akuntansi Program S1. Universitas Pendidikan Ganesha.
- Atmadja. A.T. 2014. *Metode Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Dekar Urumsah, Aditya Pandu Wicaksono, Adhetra Januar Putra Pratama. 2016. "Melihat jauh ke dalam: Dampak kecerdasan spiritual terhadap niat melakukan kecurangan". www.journal.uin.ac.id/index.php/jaai.
- Febrina Eunike Ratu. 2019. Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. *Sekolah Tinggi Ekonomi Perbanas, Surabaya*.
- Fikri Abdul Malik, Pupung Purnamasari, Mey Maemunah. 2019. Pengaruh Kecerdasan Spiritual dan Profesionalisme Auditor Internal terhadap Pencegahan Kecurangan (Survei pada Auditor Internal BUMN di Kota Bandung), Volume 5, No. 1, Tahun 2019, ISSN: 2460-6561.
- I K. Sukerada, I N. Sutjipta, I G. Setiawan AP. 2013. Penerapan Tri Hita Karana terhadap Kawasan Agrowisata Buyan dan Tamblingan di Desa Pancasari, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng. *Jurnal Manajemen Agribisnis* Vol. 1, No. 2, Oktober 2013, ISSN: 2355-0759.

- Lestari, K. A., Purnamawati, I. G. A, dan Herawati, N. T. 2015. Pengaruh Pengendalian Internal dan Budaya Etis Organisasi terhadap Kecenderungan Kecurangan (Fraud) pada Koperasi Simpan Pinjam di Kecamatan Buleleng. *Jurnal Akuntansi S1 Universitas Pendidikan Ganesha*, Vol. 3, No. 1.
- Nariyati, L.P. 2016. Pengaruh Implementasi Budaya Tri Hita Karana, Efisiensi Pekerja Pengguna Aplikasi Sistem Akuntansi, dan Kualitas Tenaga Kerja terhadap Kinerja Hotel Berbintang di Kabupaten Buleleng. Skripsi. Jurusan Akuntansi Program S1. Universitas Pendidikan Ganesha.
- Ndraha, T. 2003. *Budaya Organisasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ni Luh Putu Mia Diana Melisa. 2017. Pengaruh Kecerdasan Spiritual Dan Budaya Tri Hita Karana Terhadap Kecenderungan Kecurangan (Fraud) Akuntansi Pada Satuan Kerja Perangkat Daerah Kabupaten Badung. *e-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha* Vol: 8 No: 2 Tahun 2017.
- Rita Ayuningtyas, 2016. Kasus Korupsi di Indonesia Menggila. www.liputan6.com/news/read/2477341/kasus-korupsi-di-indonesia-menggila
- Romy Andriyanto, Effriyanti, dan Angga Hidayat. 2018. *The Effect Of Spiritual Intelligence (Sq) And Personality Types On Auditor's Ability To Detect Fraud*. *Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia* Vol.1, No.3, Sept 2018, 258-268.
- Sesty Ferica Purba, Muhamad Nuryatno. 2019. Kecerdasan Emosional Sebagai Pemoderasi Pengaruh Skeptisme Profesional, Independensi, Time Pressure, Locus Of Control Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan, *Jurnal Akuntansi Trisakti* Volume. 6 No. 2. September 2019 : 325-344, ISSN : 2339-0832.
- Suardikha, I. M. S. 2012. Pengaruh Implementasi Budaya Tri Hita Karana terhadap Penggunaan Sistem Informasi Akuntansi Dimediasi Keyakinan Diri Atas Komputer Keinovatifan Personal, Persepsi Kegunaan, dan Persepsi Kemudahan Penggunaan pada Bank Perkreditan Rakyat di Bali. Skripsi. Universitas Udayana.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Bisnis Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT. Alfabeta Cipta.
- Umar, H. 2011. *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis: Edisi Kedua*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Urumsah, D., Wicaksono, A.P., dan Pratama, A.J.P. 2016. Melihat Jauh Ke Dalam: Dampak Kecerdasan Spiritual terhadap Niat Melakukan Kecurangan. *Jurnal Akuntansi &*

Auditing Indonesia Vol. 20, No. 1, Hal: 47-55.

- Yadnya, M.D.K. 2017. Pengaruh Moralitas Individu, Efektivitas Sistem Pengendalian Internal, dan Ketaatan Aturan Akuntansi terhadap Kecenderungan Kecurangan (Fraud): Studi Kasus pada KSP Kecamatan Buleleng. Skripsi. Jurusan Akuntansi Program S1. Universitas Pendidikan Ganesha.
- Yudiantara, I. P. 2009. Cerdas Spiritual Melalui Bhagavad Gita: Tinjauan Psikologi dalam Hindu untuk Meningkatkan Spiritual Quotion (SQ). Surabaya: Paramita